

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi  
Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada  
Tahun 2017-2019)**

**Ilham Saputra<sup>1)</sup>, Andreas<sup>2)</sup>, Al Azhar A<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: [ilhamrezz@gmail.com](mailto:ilhamrezz@gmail.com)

*Effect Of Audit Committee Characteristics On Earnings Management (Empirical  
Study on Infrastructure, Utilities and Transportation Companies of  
Transportation Sub-Sector Listed on Indonesia Stock Exchange in 2017-2019)*

**ABSTRACT**

*This study aims to test and analyze: 1) the effect of audit committee expertise on earnings management, 2) the effect of the audit committee size on earnings management, 3) the effect of the frequency of audit committee meetings on earnings management. The population used in this study is a transportation company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Samples were determined using purposive sampling method and obtained samples from 33 companies. The type of data used in this study is secondary data. Data analysis is done by multiple regression analysis using SPSS program.*

*This research uses 2 methods of calculating earnings management, namely accrual and riil. Accrued results of this study show that: 1) the expertise of the audit committee affects earnings management (sig=0.001; sig≤0.05), 2) the size of the audit committee has no effect on earnings management (sig=0.385; sig≤0.05), 3) the frequency of audit committee meetings affecting earnings management (sig=0.046; sig≤0.05). In riil terms, the results of this study show that: 1) the expertise of the audit committee affects earnings management (sig=0.013; sig≤0.05), 2) the size of the audit committee affects earnings management (sig=0.004; sig≤0.05), 3) the frequency of audit committee meetings affects earning management (sig=0.034; sig≤0.05).*

*Keywords: Expertise of the Audit Committee, Size of Audit Committee, Frequency of Audit Committee Meetings, Earnings Management.*

## PENDAHULUAN

*Earnings management*, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal (disebut juga dengan financial fraud), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (mark up) atau mengurangi (mark down) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Salah satu komponen penting dari laporan keuangan adalah laba yang mana digunakan untuk mengukur kinerja dan peningkatan dari suatu entitas. Prinsip Akuntansi Berterima Umum dalam Prinsip Pengungkapan Penuh memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan

penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada seorang manajer maka muncul peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Kasus praktik manajemen laba sendiri sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti yang diberitakan oleh Beritagar.id pada perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. Dalam tahun 2018 Garuda berhasil membukukan laba hingga \$809,85 ribu AS (Rp11,54 miliar), hasil tersebut jauh lebih baik dari neraca pada tahun 2017 yang rugi hingga \$216,58 juta AS. PT. Garuda Indonesia Tbk melakukan kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi dalam hal Penyediaan Layanan Konektifitas (*on board* WiFi) dan hiburan pesawat lainnya dalam Penerbangan. Nilai kontrak antara PT. Garuda Indonesia Tbk. dengan PT. Mahata Aero Teknologi yaitu sebesar \$239,94 juta AS. Dari nilai kontrak tersebut PT. Mahata baru membayar \$6,8 juta AS, dan sisanya kemudian dicatatkan sebagai piutang lain-lain. Terdapat kejanggalan dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. yang mengklaim mendapatkan keuntungan hingga \$239,94 juta AS (sekitar Rp2,98 triliun) termasuk \$28 juta AS diantaranya adalah bagi hasil Garuda dengan PT Sriwijaya Air.

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010). Apabila anggota komite audit tidak memiliki keahlian

yang cukup dalam bidang akuntansi dan keuangan, maka terdapat peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk menyajikan laba secara tidak wajar (Abbot et al., 2004 dalam Rustiarini, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamzah dan Muid (2018) dan Pangestika dan Murdianingrum (2014) menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan hasil sebaliknya yaitu keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran komite audit dapat dilihat dari jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit. Jumlah anggota komite audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen.

Menurut penelitian terdahulu Alkdai dan Hanefah (2012) dan Marsha dan Ghozali (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) dan Oktaviani (2015) memberikan hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Karakteristik komite audit berikutnya adalah frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan

efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika dan Murdianingrum (2014) dan Mughni dan Cahyonowati (2015) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Simbolon dan Pangaribuan (2019) dan Hamzah dan Muid (2018) memperoleh hasil yang berbeda yaitu frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi

yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

### **Manajemen Laba Akrua**

Salah satu teknik pengelolaan laba yang biasa digunakan manajemen adalah akrual. Akrua merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan bisa bersifat akrual non diskresioner atau akrual diskresioner. Laporan keuangan disusun berdasarkan proses akrual, sehingga angka-angka laporan keuangan akan mengandung komponen akrual, baik yang diskresioner maupun yang bukan diskresioner.

### **Manajemen Laba Riil**

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai berikut “management actions that deviate om normal business practice, undertaken with the primary objective of meetings certain earnings thresholds.”. Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan

kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil. Jadi manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba.

### **Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit harus dilengkapi dengan Piagam Komite Audit yang ditandatangani oleh komisaris utama dan direktur utama perseroan. Ketua maupun anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Dewan Komisaris. Dalam hal komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Salah seorang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai.

### **Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Keahlian yang dimiliki oleh anggota audit dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit yang memiliki kemampuan dalam bidang keuangan tentunya akan lebih mudah mendeteksi adanya manipulasi laba yang hanya menguntungkan manajemen.

Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) membuktikan bahwa terdapat pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba. Sama dengan hasil yang diteliti oleh Hamzah dan Muid (2018) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan adanya anggota yang ahli dalam bidang akuntansi maupun keuangan maka akan mempermudah mendeteksi adanya manipulasi laba. Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga, (prinsipal)

merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mughni dan Cahyonowati (2015) yang menyebutkan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Teori keagenan berpendapat bahwa dewan yang independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Carcello et al. (2002) menyatakan bahwa dewan independen dapat menuntut pengawasan internal yang lebih besar atas proses pelaporan keuangan untuk melindungi reputasi mereka. Tuntutan ini dapat mengakibatkan pertemuan komite audit yang lebih sering (Menon dan Williams, 1994).

Amalia dan Didik (2017) membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Marsha dan Ghazali (2017) yang menyatakan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga semakin tinggi tingkat frekuensi pertemuan dapat meminimalisasi manajemen laba. Sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Sampel penelitian ini adalah perusahaan transportasi diambil dengan menggunakan metode *purposive random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 33 perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2017 sampai dengan 2019, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dengan bantuan SPSS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dengan variabel dependennya yaitu Manajemen Laba yang diukur melalui aktivitas akrual dan riil. Variabel-variabel tersebut akan diuji secara statistik deskriptif seperti yang terlihat dalam tabel 1 dan 2 dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Akrual)**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keahlian Komite Audit	99	0,20	1,00	0,6709	0,21950
Ukuran Komite Audit	99	2,00	5,00	3,0101	0,39110
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	99	1,00	28,00	6,4040	4,56902
Manajemen Laba	99	-1,34	10,30	0,1715	1,18740
Valid N (listwise)	99				

**Sumber :** Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Riil)**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keahlian Komite Audit	99	0,20	1,00	0,6709	0,21950
Ukuran Komite Audit	99	2,00	5,00	3,0101	0,39110
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	99	1,00	28,00	6,4040	4,56902
Manajemen Laba	99	39,17	107,09	1,1717	11,95128
Valid N (listwise)	99				

**Sumber :** Data yang diolah tahun 2020

### Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Alternatif dalam mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu melalui uji Kolmogorov Smirnov. Suatu variabel dapat dikatakan terdistribusi dengan normal jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ .

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas:  
Kolmogorov-Smirnov (Akrual)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16938783
Most Extreme Differences	Absolute	0,091
	Positive	0,077
	Negative	-0,091
Test Statistic		0,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.175 <sup>c</sup>

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas:  
Kolmogorov-Smirnov (Riil)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,09222955
Most Extreme Differences	Absolute	0,102
	Positive	0,060
	Negative	-0,102
Test Statistic		0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 <sup>c</sup>

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

### Hasil Uji Multikolinieritas

Suatu model regresi disimpulkan tidak ada masalah multikolinieritas adalah apabila memiliki *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2013:106). Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinieritas

**Tabel 5 Coefficients<sup>a</sup> (Akrual)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Keahlian Komite Audit	0,840	1,190
Ukuran Komite Audit	0,796	1,257
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	0,936	1,068

Sumber: Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 6 Coefficients<sup>a</sup> (Riil)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Keahlian Komite Audit	0,842	1,188
Ukuran Komite Audit	0,797	1,255
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	0,930	1,075

Sumber: Data yang diolah tahun 2020

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil dari uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 7 (akrual) dan tabel 8 (riil) di bawah ini:

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi  
(Akrual)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.432 <sub>a</sub>	0,187	0,154	0,17279	2,194

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi (Riil)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.477 <sub>a</sub>	0,227	0,195	1,11507	2,467

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 7 (akrual) dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,194 dan nilai *du* yang

diperoleh dari tabel distribusi Durbin-Watson  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 78$  dan  $k = 3$ , maka diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,7129. Berikutnya nilai  $4-du$  ( $4 - 1,7129$ ) sebesar 3,7129. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena  $du(1,7129) < d(2,194) < 4-du(3,7129)$ . Sedangkan pada tabel 8 (riil) dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,467 dan nilai  $du$  yang diperoleh dari tabel distribusi Durbin-Watson  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 75$  dan  $k = 3$ , maka diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,7092. Berikutnya nilai  $4-du$  ( $4 - 1,7092$ ) sebesar 3,7092. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena  $du(1,7092) < d(2,467) < 4-du(3,7092)$ .

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Hasil uji *scatterplot* pada gambar 1 (akrual) dan gambar 2 (riil) menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai untuk kemudian dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

#### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Bagian ini membahas hasil analisis regresi berganda yang diterapkan untuk menguji 3 variabel independen, yaitu keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit. Berikut hasil analisis statistik yang dilakukan untuk model penelitian regresi linear berganda yang disajikan pada tabel 9 (akrual) dan tabel 10 (riil) adalah:

**Tabel 9 Hasil Regresi Linear Berganda (Akrual) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,430	0,212		2,028	0,046
	Keahlian Komite Audit	-0,311	0,093	-0,383	3,352	0,001
	Ukuran Komite Audit	-0,054	0,061	-0,103	0,874	0,385
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	-0,008	0,004	-0,220	2,032	0,046

Sumber : Data yang diolah 2020

**Tabel 10 Hasil Regresi Linear Berganda (Riil) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,610	1,351		-3,412	0,001
	Keahlian Komite Audit	1,482	0,581	0,290	2,549	0,013
	Ukuran Komite Audit	1,192	0,396	0,352	3,010	0,004
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	0,057	0,027	0,234	2,162	0,034

Sumber : Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel 9 (akrual) dan tabel 10 (riil) variabel persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,948 + (-0,489)X_1 + (-0,181)X_2 + (-0,013)X_3 + e \text{ (akrual)}$$

$$Y = 0,948 + (-1,054)X_1 + (-2,399)X_2 + (0,024)X_3 + e \text{ (riil)}$$

Penjelasan dari persamaan pada tabel 4.11 (akrual) adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,430 mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh Keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dianggap konstan, maka manajemen laba adalah sebesar 0,430 satuan.
2. Nilai koefisien regresi keahlian komite audit sebesar -0,311. Artinya setiap penambahan keahlian komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,311 satuan.
3. Nilai koefisien regresi ukuran komite audit sebesar -0,054 Artinya setiap penambahan ukuran komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,054 satuan.
4. Nilai koefisien regresi frekuensi pertemuan komite audit sebesar 0,008. Artinya setiap penambahan frekuensi pertemuan komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,008 satuan.

Penjelasan dari persamaan pada tabel 4.12 (riil) adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -4,610 mengindikasikan bahwa tanpa

adanya pengaruh Keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dianggap konstan, maka manajemen laba adalah sebesar 4,610 satuan.

2. Nilai koefisien regresi keahlian komite audit sebesar 1,482. Artinya setiap penambahan keahlian komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 1,482 satuan.
3. Nilai koefisien regresi ukuran komite audit sebesar 1,192 Artinya setiap penambahan ukuran komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 1,192 satuan.
4. Nilai koefisien regresi frekuensi pertemuan komite audit sebesar 0,057. Artinya setiap penambahan frekuensi pertemuan komite audit sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,057 satuan.

#### ***Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan Model)***

Untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan regresi simultan (F). Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan tidak terpaku pada  $R^2$  karena  $R^2$  memiliki

kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan pada model. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 11 (akrual) dan tabel 12 (riil) sebagai berikut:

**Tabel 11 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) (Akrual)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.432 <sub>a</sub>	0,187	0,154	0,17279	2,194

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 12 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) (Riil)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.477 <sub>a</sub>	0,227	0,195	1,11507	2,467

Sumber : Data yang diolah tahun 2020

Tabel 11 (akrual) diatas menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,154 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan 15,4% variabel dependen, yaitu manajemen laba. Artinya variabel dependen memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variasi variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan pada tabel 12 (riil) menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,195 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan 19,5% variabel dependen, yaitu manajemen laba. Artinya variabel dependen memiliki kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variasi variabel

independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 80,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian tahap selanjutnya, melakukan pengujian dengan regresi simultan (F). Uji signifikansi simultan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat pada model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Hasil uji signifikansi simultan disajikan pada tabel 13 (akrual) dan tabel 14 (riil) berikut ini:

**Tabel 13 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F) (Akrual)  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,508	3	0,169	5,673	.001 <sub>b</sub>
Residual	2,209	74	0,030		
Total	2,717	77			

Sumber: Data yang diolah tahun 2020

**Tabel 14 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F) (Riil)  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25,972	3	8,657	6,963	.000 <sub>b</sub>
Residual	88,279	71	1,243		
Total	114,252	74			

Sumber: Data yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 13 (akrual) memperlihatkan nilai F hitung sebesar 5,673 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, sedangkan pada tabel 14 (riil) memperlihatkan nilai F hitung sebesar 6,963 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05 (5%). Maka disimpulkan keahlian komite audit,

ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian terhadap masing-masing hipotesis, maka akan digunakan uji regresi parsial (uji  $t$ ) yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis dapat diterima dan ditolak dengan melihat kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

### **Pengujian Hipotesis Pertama**

$t$  hitung untuk variabel keahlian komite audit sebesar -3,352, koefisien regresi beta bernilai negatif, dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,001 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,352 > 1.66543$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan.

Keahlian komite audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan sektor transportasi mematuhi peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut yaitu Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk mengatur komite audit dalam menjalankan tugas sebagai pengawas *intern* perusahaan. Aturan tersebut membahas mengenai suatu perusahaan wajib memiliki komite audit dengan beberapa karakteristik komite audit diantaranya salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (OJK, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), Pangestika dan Murdianingrum (2014), Mughni dan Cahyonowati (2015) menunjukkan bahwa Keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis Kedua**

$t$  hitung untuk variabel ukuran komite audit sebesar -0,874, koefisien regresi beta bernilai negatif, dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,385 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,874 > 1.66543$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,385 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

menjelaskan bahwa jumlah komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang. Sehingga adanya komite audit pada perusahaan sampel yang minimal berjumlah 3 orang hanya sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Effendi (2009), pengangkatan komite audit di perusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), Oktaviani (2015), Mughni dan Cahyonowati (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis Ketiga**

$t$  hitung untuk frekuensi pertemuan komite audit sebesar -2,032, koefisien regresi beta bernilai negati dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,046 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.032 > 1.66543$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,046 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut didukung dengan penelitian Alves (2013) yang menyatakan bahwa Komite audit inilah yang menyediakan fungsi pengawasan

manajemen dalam hal auditing, laporan keuangan, pengawasan internal dan manajemen resiko dalam perusahaan. Pernyataan ini juga memperkuat penelitian jika pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi atau mencegah terjadinya manajemen laba. Sehingga semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah manajemen laba.

Hal ini serupa dengan penelitian Pangestika dan Murdianingrum (2014), Marsha dan Ghozali (2017), Sihombing dan Laksito (2017), yang menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis Keempat**

$t$  hitung untuk keahlian komite audit sebesar 2,549, koefisien regresi beta bernilai negatif dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,013 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.549 > 1.66629$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,013 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  diterima.

Hasil ini serupa dengan penelitian Widiastuty (2016), Hamzah dan Muid (2018), Pamudji dan Trihartati (2010) yang menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis Kelima**

$t$  hitung untuk ukuran komite audit sebesar 3,010, koefisien regresi

beta bernilai negatif dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,004 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,010 > 1.66629$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,004 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  diterima.

Hal ini serupa dengan penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), Marsha dan Ghozali (2017), Sihombing dan Laksito (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis Keenam**

$t$  hitung untuk frekuensi pertemuan komite audit sebesar 2,162, koefisien regresi beta bernilai negatif dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,034 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,162 > 1.66629$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,034 < \alpha (0,05)$ , maka sesuai kriteria  $H_a$  diterima.

Hal ini serupa dengan penelitian Hamzah dan Muid (2018), Pamudji dan Trihartati (2010) yang menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dapat mengontrol dan mengawasi laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi manipulasi dalam pelaporan keuangan. Sesuai dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 tentang

komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya 1 anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan (financial expertise).

2. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya 3 anggota komite audit. Dengan memiliki jumlah anggota komite audit yang banyak diharapkan dapat mengontrol terjadinya manajemen laba. Tetapi ada beberapa perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit kurang dari 3 sehingga kasus ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena kurangnya kontrol dari komite audit.
3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 tentang komite audit bahwa perusahaan setidaknya melakukan rapat sebanyak 4 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan agar komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba karena dengan banyaknya pertemuan dan pembahasan mengenai laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi manipulasi laporan keuangan.

## Saran

1. Bagi *shareholder* dan pemilik perusahaan, sebaiknya memilih komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi karena hal ini diyakini dapat meningkatkan pengawasan atas proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, agar keterjadian praktik manajemen laba dapat berkurang.
2. Bagi investor dan masyarakat sebagai pedoman dalam berinvestasi bahwa laporan keuangan perusahaan yang memiliki komite audit yang berkeahlian dalam bidang akuntansi diyakini mencerminkan keadaan posisi keuangan yang *fair* dan wajar secara material karena keterjadian praktik manajemen laba telah direduksi.
3. Bagi pihak regulator agar memperkuat peraturan yang ada dengan memberikan definisi lebih detail dan jelas mengenai keahlian keuangan yang harus dimiliki salah satu dari anggota komite audit. Diharapkan dengan adanya keseragaman definisi tersebut, kinerja komite audit lebih efektif dan dapat berperan serta dalam mereduksi keterjadian praktik manajemen laba.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, memperluas periode penelitian serta menggunakan sampel yang lebih banyak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan baru bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkdai, Hussain, H. K., & Hanefah, M. M. (2012). Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business & Management Review*
- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 6
- Belkaoui, Ahmed. 2007. *Accounting Theory Teori akuntansi Buku dua*, Salemba Empat :Jakarta
- Carcello, Hollingsworth, Neal and Klein (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management in a Post-SOX World. *Working paper* New York University and University of Tennessee.
- Hamzah, Dul Muid. (2018). "Pengaruh Keahlian Komite Audit Dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Auditor Eksternal". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 7 No. 4. ISSN : 2337-3806.
- Marsha, Felicia & Imam Ghozali. (2017). "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan

- Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 6 No. 2. ISSN: 2337-3814.
- Mughni, Raisya Hayyu & Nur Cahyonowati. (2015). “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 4, No 1. ISSN: 2337-3806.
- OJK. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 1–29.
- Oktaviani, Happy Dwi. (2015). “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2014”.
- Pamudji, Sugeng & Aprillya Trihartati. (2010). “Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2 No. 1. ISSN 2085-4277.
- Pangestika, Ridhiena & Sri Luna Murdianingrum. (2014). “Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 7 No. 2 Juli 2014. Hlm. 131-141
- Prastiti, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.4, 1-12.
- Rustiarini, Ni wayan. 2012. *Komite Audit dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi dan Aktivitas Komite Audit*.
- Scott, W.R. *Financial Accounting Theory* 5,h. Canada, Ontario: Prentice Hall Inc., 2009.
- Sihombing, Margareth A. R & Herry Laksito. (2017). “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 6 No. 4. ISSN : 2337-3806.
- Simbolon, Fery Ransom Stucker & Hisar Pangaribuan. (). “Suatu Analisa Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Indonesia Dan Malaysia”.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. *Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto